

STRATEGI GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM PENCEGAHAN DAN PENANGANAN PERUNDUNGAN SISWA DI SEKOLAH

GUIDANCE AND COUNSELING TEACHER STRATEGIES IN PREVENTING AND HANDLING STUDENT BULLYING IN SCHOOLS

Nadya Insanti Camilia^{*}, Muhammad Zainal Mutaqqin, Patricia Masyayu Sekar Pinanti, Yunita Najwa Salim

Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia

^{*}Korespondensi Email : nadyainsanti124@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received [22-November- 2025]

Revised [18-December - 2025]

Accepted [01 - January - 2026]

KEYWORDS

bimbingan konseling, bullying, pencegahan, penanganan, strategi sekolah

ABSTRAK

This study aims to provide an in-depth description of the strategies employed by Guidance and Counseling (GC) teachers in the prevention and management of bullying within the school environment. A descriptive qualitative approach was adopted, utilizing interviews, observations, and documentation as the primary methods of data collection. The findings reveal that GC teachers hold a pivotal role in fostering a safe and supportive school climate through the implementation of both preventive and curative interventions. Preventive measures include counseling outreach activities, anti-bullying campaigns, social-emotional learning initiatives, and collaborative efforts with subject teachers and homeroom teachers. In contrast, the handling of bullying incidents involves comprehensive assessments, individual and group counseling, the application of restorative disciplinary practices, and continuous guidance provided to both victims and perpetrators. The study also identifies several challenges, such as limited parental involvement and insufficient understanding of bullying among certain members of the school community. Overall, the results underscore that the effectiveness of bullying prevention and intervention efforts depends on collective engagement from all stakeholders and the reinforcement of a positive school culture aimed at cultivating empathy, tolerance, and responsibility among students.

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan deskripsi mendalam mengenai strategi yang diterapkan oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam upaya pencegahan dan penanganan kasus perundungan (bullying) di lingkungan sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru BK memiliki peran yang sangat penting dalam membangun iklim sekolah yang aman dan suportif melalui penerapan intervensi preventif maupun kuratif. Upaya pencegahan dilakukan melalui kegiatan penyuluhan, kampanye anti-bullying, penguatan pembelajaran sosial-emosional, serta kolaborasi dengan guru mata pelajaran dan wali kelas. Adapun penanganan kasus mencakup asesmen komprehensif, konseling individu maupun kelompok, penerapan disiplin restoratif, serta pendampingan berkelanjutan kepada korban dan pelaku. Penelitian ini juga menemukan sejumlah hambatan, seperti rendahnya keterlibatan orang tua serta kurangnya pemahaman sebagian warga sekolah mengenai konsep perundungan. Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa efektivitas upaya pencegahan dan penanganan bullying sangat bergantung pada kolaborasi seluruh pemangku kepentingan serta penguatan budaya sekolah yang positif guna membentuk peserta didik yang berempati, toleran, dan bertanggung

This is an open access article under the [CC BY-SA license](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



jawab.

PENDAHULUAN

Salah satu tanda utama kemajuan suatu negara di era globalisasi adalah mutu pendidikannya (Kadarisman, 2017). Ciri khas dari era ini ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi di berbagai bidang kehidupan (Rahayu, 2021). Masyarakat masa kini tidak dapat terlepas dari pengaruh teknologi, yang kemudian menimbulkan berbagai persoalan baru akibat kemajuan tersebut. Salah satu permasalahan yang terjadi di Indonesia saat ini adalah kecenderungan anak-anak menjadi lebih individualis karena terlalu nyaman bermain gadget, sehingga kurang memiliki rasa kepedulian terhadap teman maupun orang tua (Chusna, 2017). Selain itu, penggunaan gadget secara berlebihan juga berdampak pada menurunnya sikap hormat dan sopan santun, munculnya penggunaan kata-kata kasar (toxic), serta kebiasaan bercanda yang berlebihan hingga mengarah pada perilaku perundungan (bullying). Kondisi seperti ini tentu berpotensi membahayakan perkembangan anak (Sapan et al., 2023).

Permasalahan tersebut menunjukkan pentingnya peran guru bimbingan dan konseling untuk memberikan perhatian khusus serta melakukan berbagai langkah dalam menangani kasus perundungan di kalangan siswa pada era globalisasi. Di masa globalisasi ini, pendidikan menempati posisi yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Sekolah berperan sebagai tempat pembentukan dan pengembangan kualitas tersebut, yang diwujudkan melalui penyelenggaraan pendidikan bermutu di setiap satuan pendidikan (Amran, 2015). Perkembangan globalisasi yang begitu cepat menuntut dunia pendidikan agar mampu menyesuaikan diri dengan kemajuan informasi dan perubahan zaman (Febrianto & Dewi Shalikhah, 2021). Namun, pesatnya perkembangan tersebut juga membawa dampak terhadap peserta didik. Kemudahan dalam mengakses informasi membuat anak dapat menjelajahi berbagai sumber tanpa batas, yang berpotensi menimbulkan pengaruh negatif terhadap karakter dan kebiasaan mereka. Dampak tersebut antara lain munculnya kecanduan terhadap media digital, meningkatnya sikap apatis, menurunnya konsentrasi belajar, serta memudarnya etika dalam berperilaku (Aditya Ramadhan, 2022).

Selain faktor globalisasi, lingkungan sosial juga memiliki pengaruh besar terhadap perilaku peserta didik. Akhir-akhir ini, berbagai kasus perundungan di sekolah sering muncul di media sosial, seperti ejekan dengan nama samaran, tindakan intimidasi, kekerasan fisik, pemalakan, hingga pengusilan terhadap teman sebaya. Kasus perundungan di Indonesia terus mengalami peningkatan tanpa mengenal batas usia maupun jenis kelamin. Umumnya, korban perundungan adalah anak-anak yang dianggap lemah, pendiam, pemalu, atau memiliki karakteristik tertentu seperti disabilitas fisik maupun mental, serta mereka yang memiliki kelebihan seperti kecantikan atau kepintaran. Hal ini terjadi mulai dari jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Kejadian-kejadian seperti ini tentu sangat memprihatinkan apabila dibiarkan tanpa adanya tindakan nyata dari pihak sekolah. Kekerasan di lingkungan pendidikan bukanlah hal sepele, melainkan ancaman serius bagi generasi muda bangsa. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya pencegahan dan penanganan yang tepat agar kasus-kasus perundungan tidak terus meluas (Putra et al., 2024). Perundungan bukan merupakan fenomena baru dalam kehidupan sosial, namun kasus bullying semakin mengkhawatirkan karena banyak terjadi di lingkungan pendidikan, khususnya pada anak usia sekolah dan remaja. Fenomena perundungan di kalangan mahasiswa juga cenderung kurang mendapat perhatian. Tindakan ini menimbulkan dampak serius terhadap kesehatan fisik dan psikologis korban, bahkan dalam beberapa kasus dapat berujung pada kematian remaja. Perundungan sering bermula dari interaksi antar teman sebaya yang awalnya dianggap sebagai gurauan atau ejekan biasa. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa intimidasi oleh teman sebaya berdampak negatif terhadap kondisi fisik dan mental anak, serta menghambat prestasi akademik (Pells et al., 2016: 6-7).

Masalah perundungan di Indonesia telah mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah melalui kebijakan perlindungan anak, yang diatur dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 2002, kemudian diperbarui menjadi UU No. 35 Tahun 2014, dan terakhir dituangkan dalam Peraturan Presiden No. 61 Tahun 2016. Pada peringatan Hari Anak Nasional tanggal 23 Juli 2018, pemerintah bersama Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencanangkan kampanye "Stop Bullying" dengan mengadakan berbagai kegiatan, termasuk roadshow ke sejumlah sekolah di berbagai daerah. Tujuan utama pendidikan nasional adalah pembentukan karakter atau budi pekerti, yang juga sejalan dengan tujuan pendidikan dalam Islam (Awwaliansyah & Shunhaji, 2022). Perilaku perundungan memiliki dampak yang serius terhadap perkembangan anak, khususnya dalam aspek psikologis seperti timbulnya rasa trauma dan ketakutan yang dapat membuat anak enggan bersekolah serta mengalami kesulitan belajar (Heryani et al., 2020). Oleh karena itu, pendidikan moral bagi peserta didik sangat diperlukan melalui mata

pelajaran seperti bimbingan konseling dan pendidikan agama Islam. Diharapkan, hal tersebut mampu membentuk kepribadian dan karakter peserta didik yang mencerminkan manusia berpendidikan dengan keseimbangan antara aspek intelektual, fisik, emosional, spiritual, dan moral (Khoir, 2018).

Dengan demikian, sekolah perlu memberikan perhatian yang serius terhadap penanganan kasus perundungan. Guru bimbingan dan konseling (BK) memiliki peran penting dalam hal ini, tidak hanya membantu menyelesaikan kasus yang terjadi, tetapi juga memberikan dukungan kepada korban agar tidak merasa rendah diri, serta memberikan pemahaman kepada pelaku mengenai dampak negatif dari tindakannya. Guru di lingkungan sekolah tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pengawas tumbuh kembang peserta didik. Terlebih lagi, guru BK berperan sebagai "orang tua kedua" di sekolah yang harus memahami tanggung jawabnya dan mampu menerapkan strategi efektif dalam menangani perundungan (Prasetya, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode penelitian lapangan. Pendekatan tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai suatu fenomena dalam konteks alami. Tujuannya adalah menafsirkan fenomena yang terjadi melalui teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi langsung, serta dokumentasi berupa gambar atau data pendukung yang relevan (Sidiq & Miftachul Choiri, 2019). Penelitian ini berfokus pada deskripsi fenomena pencegahan dan penanganan perundungan di SMK Muhammadiyah Salatiga, yang mencakup strategi guru bimbingan dan konseling dalam menghadapi kasus perundungan, jenis-jenis perundungan yang terjadi, serta berbagai upaya yang dilakukan untuk menanggulangi dan mencegahnya. Selain itu, penelitian ini juga menguraikan hasil dari langkah-langkah pencegahan dan penanganan yang telah diterapkan di sekolah tersebut. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1992). Sementara itu, untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik member check, yakni proses memverifikasi data hasil temuan dengan para informan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMK Muhammadiyah Salatiga, diperoleh temuan bahwa layanan BK dilaksanakan secara komprehensif dengan mencakup aspek akademik, pribadi, sosial, dan karier peserta didik. Guru BK memiliki peran dalam mendampingi perkembangan siswa secara menyeluruh agar mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan pembelajaran serta membangun interaksi sosial yang positif di lingkungan sekolah. Pelaksanaan layanan BK diwujudkan melalui konseling individu, konseling kelompok, serta kegiatan pendukung yang bersifat preventif dan pengembangan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan layanan konseling masih ditemukan siswa yang belum bersedia mengungkapkan permasalahan yang dialami secara terbuka. Kondisi tersebut mendorong guru BK menerapkan pendekatan humanis yang menekankan empati, komunikasi yang efektif, serta penggunaan bahasa yang tidak menghakimi. Pendekatan ini disesuaikan dengan karakteristik dan kepribadian siswa sehingga mampu menciptakan rasa aman secara emosional dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses konseling.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perundungan masih terjadi di lingkungan sekolah dengan variasi bentuk yang beragam. Bentuk perundungan yang ditemukan meliputi perundungan fisik, verbal, serta mental atau psikologis, termasuk perundungan melalui media digital. Perundungan fisik ditunjukkan melalui tindakan agresif secara langsung terhadap tubuh, seperti memukul, menendang, dan mendorong. Perundungan verbal ditandai dengan perilaku mengejek, menghina, memberikan julukan negatif, serta menyebarkan gosip. Sementara itu, perundungan mental atau emosional terjadi secara terselubung, seperti pengucilan, intimidasi nonverbal, dan tekanan psikologis melalui pesan digital. Hasil wawancara juga mengungkapkan bahwa rendahnya pemahaman sebagian siswa mengenai konsep perundungan menjadi salah satu faktor yang memengaruhi terjadinya perilaku tersebut. Sebagian siswa masih memandang perundungan sebagai bentuk candaan atau bagian dari dinamika pertemanan. Selain itu, faktor lingkungan keluarga, khususnya pola asuh yang kurang memberikan perhatian emosional, serta pengaruh lingkungan pergaulan siswa turut berkontribusi terhadap munculnya perilaku perundungan di sekolah.

Dalam upaya pencegahan perundungan, sekolah telah melaksanakan berbagai program melalui layanan BK, antara lain penyuluhan, kampanye anti-perundungan, pemasangan media edukatif, serta konseling kelompok. Selain itu, guru BK melaksanakan kegiatan pembelajaran sosial-emosional melalui diskusi empatik, simulasi peran, dan sesi berbagi pengalaman. Kegiatan tersebut bertujuan meningkatkan pemahaman siswa mengenai dampak perundungan serta mengembangkan kemampuan

empati dan keterampilan sosial peserta didik. Penanganan kasus perundungan dilakukan secara sistematis melalui tahapan asesmen awal, observasi perilaku siswa, serta wawancara dengan pihak-pihak terkait. Guru BK memberikan layanan konseling kepada korban dan pelaku dengan fokus yang berbeda. Pendampingan terhadap korban diarahkan pada pemuliharaan rasa aman dan kepercayaan diri, sedangkan penanganan terhadap pelaku difokuskan pada peningkatan kesadaran akan dampak perilakunya serta penguatan tanggung jawab sosial. Tindak lanjut dilakukan melalui pemantauan berkelanjutan dengan melibatkan guru mata pelajaran, wali kelas, orang tua, serta dukungan kebijakan dari pihak sekolah.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di SMK Muhammadiyah Salatiga telah dilaksanakan sesuai dengan prinsip bimbingan dan konseling komprehensif yang berorientasi pada pengembangan peserta didik secara holistik. Guru BK tidak hanya berperan dalam membantu penyelesaian masalah akademik, tetapi juga dalam pembinaan aspek pribadi, sosial, dan moral siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Prayitno dan Amti (2015) yang menegaskan bahwa layanan BK bertujuan membantu peserta didik mencapai tugas-tugas perkembangan secara optimal melalui layanan yang terencana dan berkesinambungan.

Pendekatan humanis yang diterapkan guru BK mencerminkan penerapan kondisi dasar konseling (core conditions), yaitu kehangatan, penerimaan tanpa syarat, dan empati. Rogers (1961) menyatakan bahwa hubungan konseling yang dilandasi empati dan penerimaan tanpa syarat akan menciptakan rasa aman psikologis bagi konseli. Dalam konteks penanganan perundungan, pendekatan ini sangat relevan karena memungkinkan siswa, baik korban maupun pelaku, untuk mengungkapkan pengalaman dan perasaan tanpa rasa takut dihakimi. Masih ditemukannya praktik perundungan di sekolah menunjukkan bahwa bullying merupakan permasalahan yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik individu maupun lingkungan. Olweus (1993) menjelaskan bahwa bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara berulang dengan adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Dampak bullying tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga berdampak pada kondisi psikologis korban, seperti kecemasan, rendahnya harga diri, dan gangguan penyesuaian sosial (Rigby, 2008).

Faktor lingkungan keluarga dan pola asuh juga berkontribusi terhadap munculnya perilaku perundungan. Pola asuh yang keras, kurang perhatian emosional, serta minimnya penanaman nilai empati dapat mendorong anak meniru perilaku agresif dalam interaksi sosialnya (Santrock, 2011). Selain itu, budaya sekolah yang kurang responsif terhadap perilaku perundungan turut memperkuat anggapan bahwa bullying merupakan hal yang wajar dalam dinamika pergaulan siswa (Astuti, 2018). Perundungan mengalami peningkatan dari waktu ke waktu, baik dalam intensitas maupun tingkat keparahan dibandingkan dengan kasus-kasus sebelumnya (Nurhakim, 2022). Oleh karena itu, pencegahan dan penanganan perundungan merupakan tanggung jawab seluruh pihak di sekolah, terutama guru, melalui pengawasan dan tindakan preventif agar tidak menjadi kebiasaan yang berulang dalam lingkungan pendidikan (Rahmawati, 2016). Faktor-faktor penyebab terjadinya perundungan diantaranya yaitu faktor keluarga. Keluarga yang tidak harmonis, orang tua yang tidak utuh, aturan yang terlalu ketat di rumah dapat mengakibatkan siswa berperilaku perundungan. Selanjutnya adalah faktor teman sebaya, Dimana teman sebaya siswa memiliki teman yang positif dan negatif, dalam hal ini teman yang positif lebih cenderung menjadi korban sedangkan teman yang negative cenderung menjadi teman. Terakhir faktor media massa, Dimana media masa saat ini digandrungi remaja, kecepatan internet dan media social yang tidak ada batasnya (Hamzah et al., 2023).

Strategi pencegahan dan penanganan perundungan yang dilakukan guru bimbingan konseling di smk muhammadiyah salatiga menggunakan pendekatan, yaitu terapi individu, terapi kelompok, pelatihan keterampilan, mediasi, dan pencegahan. Guru bimbingan dan konseling (BK) melakukan terapi individu sebagai upaya penanganan terhadap korban perundungan. Siswa yang mengalami perundungan datang langsung ke ruang BK untuk menyampaikan permasalahan yang dialaminya, sehingga guru BK dapat memberikan bantuan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Pelaksanaan terapi individu dilakukan melalui beberapa tahap, dimulai dari pembahasan masalah yang dialami klien, kemudian dilanjutkan dengan evaluasi serta tindak lanjut. Konseling individu merupakan inti dari seluruh layanan bimbingan dan konseling karena melibatkan hubungan langsung antara konselor dan konseli dengan tujuan membantu konseli mencapai tujuan konseling yang telah ditetapkan (Haolah et al., 2018).

Terapi kelompok dilaksanakan oleh guru BK di lingkungan kelas dengan melibatkan kelompok kecil yang terdiri dari 5–6 siswa. Dalam kegiatan ini, guru BK memimpin diskusi dengan mengangkat tema tertentu sebagai topik pembahasan, seperti bentuk-bentuk perundungan, cara mengatasi perundungan, serta dampak negatif yang ditimbulkan. Melalui terapi kelompok, siswa yang sebelumnya terlibat dalam perundungan cenderung merasa enggan untuk mengulangi perbuatannya karena adanya

rasa malu dan kesadaran sosial. Konseling kelompok bertujuan untuk mengembangkan kemampuan sosialisasi siswa, khususnya dalam berkomunikasi secara optimal (Nur Fahmi & Slamet, 2016), membantu pemecahan masalah pribadi masing-masing anggota, serta mendorong keaktifan dalam membahas permasalahan tertentu yang bersifat personal (Smith, 2011).

Pelatihan keterampilan merupakan langkah preventif yang dilakukan sekolah untuk mencegah terjadinya perundungan. Sekolah bekerja sama dengan dinas PPAT sebagai narasumber untuk memberikan edukasi kepada peserta didik mengenai bentuk-bentuk perundungan dan dampaknya. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pemahaman siswa agar tidak melakukan perundungan, baik secara sengaja maupun tidak disengaja. Program ini telah dilaksanakan sejak tahun 2021 dan diikuti oleh seluruh guru, karyawan, serta siswa kelas X, XI, dan XII melalui kegiatan Roots Day di SMK Muhammadiyah 5 Purwantoro. Gerakan anti perundungan yang dicanangkan sejak 6 Desember 2021 diawali dengan deklarasi sekolah menyenangkan yang bebas dari segala bentuk perundungan. Melalui sosialisasi ini, siswa diberikan pemahaman tentang berbagai jenis perundungan dan dampak negatifnya. Pencegahan perundungan di sekolah menjadi hal yang sangat penting karena peserta didik berada pada fase pembentukan karakter dan kepribadian. Perundungan dapat menimbulkan dampak jangka panjang terhadap kondisi psikologis anak, seperti rendahnya harga diri, depresi, serta gangguan akademik. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi dinilai efektif sebagai langkah awal dalam mencegah perundungan (Harahap et al., 2024).

Dalam upaya pencegahan dan penanganan perundungan, guru BK berperan aktif dan tidak bersikap pasif terhadap permasalahan yang terjadi. Ketika menerima laporan perundungan, guru BK segera melakukan penanganan dengan memanggil pihak-pihak yang terlibat dan menggali informasi untuk memahami permasalahan secara menyeluruh. Setelah dilakukan analisis, langkah berikutnya adalah memediasi kedua belah pihak, memberikan peringatan, serta membuat surat pernyataan agar perundungan tidak terulang kembali. Guru BK juga melakukan pemantauan terhadap siswa yang melakukan pelanggaran untuk melihat perubahan perilaku setelah pembinaan. Mediasi merupakan salah satu alternatif penyelesaian konflik melalui proses perundingan dengan bantuan mediator yang bersifat netral, sehingga dapat menghasilkan kesepakatan yang diterima oleh semua pihak dan mencerminkan rasa keadilan (Fitrayadi et al., 2020).

Upaya pencegahan yang dilakukan melalui layanan BK, seperti penyuluhan, kampanye anti-bullying, konseling kelompok, serta pembelajaran sosial-emosional, menunjukkan peran strategis guru BK dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman. Kegiatan diskusi empatik dan role-play berperan dalam meningkatkan kemampuan siswa untuk memahami perasaan orang lain (perspective-taking) dan mengembangkan keterampilan sosial yang positif (Goleman, 2006). Hal ini sejalan dengan temuan Setiawan dan Purwanto (2019) yang menyatakan bahwa layanan BK yang terintegrasi mampu menekan perilaku bullying di sekolah menengah. Dalam penanganan kasus bullying, pendekatan yang menekankan pemulihan perilaku dan tanggung jawab sosial lebih efektif dibandingkan pendekatan hukuman semata. Pendekatan ini sejalan dengan konsep disiplin restoratif yang berfokus pada perbaikan hubungan sosial dan kesadaran moral siswa (Wiyani, 2014). Namun demikian, hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya kendala berupa keterlibatan orang tua yang belum optimal serta persepsi sebagian guru yang masih menganggap bullying sebagai dinamika pertemanan biasa. Kondisi ini menegaskan bahwa pencegahan dan penanganan bullying memerlukan keterlibatan seluruh ekosistem pendidikan

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam pencegahan dan penanganan perundungan di sekolah sangat signifikan dalam menciptakan iklim pendidikan yang aman dan kondusif. Guru BK tidak hanya memberikan layanan konseling, tetapi juga berfungsi sebagai mediator, pengarah, dan penguat nilai-nilai karakter di lingkungan sekolah. Strategi yang diterapkan, seperti penyuluhan, bimbingan kelompok, kampanye anti-perundungan, dan penguatan keterampilan sosial-emosional, terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa tentang dampak negatif perundungan, baik secara fisik maupun psikologis. Di sisi penanganan, pendekatan yang berfokus pada pemulihan, serta pendampingan yang berkelanjutan untuk korban dan pelaku, menunjukkan bahwa penanganan yang lebih holistik dan bertanggung jawab sosial lebih berhasil dalam mendorong perubahan perilaku siswa secara jangka panjang.

Meskipun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa kendala yang menghambat efektivitas strategi pencegahan dan penanganan perundungan, seperti rendahnya pemahaman sebagian warga sekolah terhadap konsep perundungan dan keterlibatan orang tua yang belum optimal. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kolaborasi antara guru BK, guru mata pelajaran, wali kelas, pimpinan sekolah, dan orang tua peserta didik untuk menciptakan budaya sekolah yang responsif terhadap

perilaku menyimpang. Pencegahan dan penanganan perundungan yang efektif harus dilakukan secara terpadu dan berkelanjutan dengan dukungan kebijakan sekolah dan partisipasi aktif seluruh pihak terkait. Penguatan peran guru BK sebagai penggerak layanan psikopedagogis sangat penting untuk mewujudkan sekolah yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, saling menghargai, dan tanggung jawab sosial, sehingga sekolah tidak hanya menjadi tempat transfer pengetahuan, tetapi juga ruang pembentukan karakter yang sehat secara emosional, sosial, dan moral.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) yang telah memberikan arahan, dan bimbingannya. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Sekolah dan guru Bimbingan dan Konseling di SMK Muhammadiyah Salatiga yang telah memberikan kesempatan, keterbukaan, dan kerja sama selama proses pengumpulan data. Informasi dan pengalaman yang dibagikan menjadi bagian penting dalam mendukung kelengkapan dan kedalaman data penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Amran. 2015. Faktor penentu keberhasilan pengelolaan satuan pendidikan. *Manajer Pendidikan*, 9(2), 185–196.
- Awwaliansyah, I., & Shunhaji, A. 2022. Pencegahan perundungan di sekolah melalui character building dalam pendekatan Al-Qur'an. *El Madani: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 3(2), 146–164. <https://doi.org/10.53678/elmadani.v3i02.906>
- Chusna, P. A. 2017. Pengaruh media gadget pada perkembangan karakter anak. *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, 17(2), 315–330.
- Febrianto, A., & Shalikhah, N. D. 2021. Membentuk akhlak di era revolusi industri 4.0 dengan peran pendidikan agama Islam. *Wikrama Parahita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 44–49.
- Haditsa, Q. N., Iwan, S., Ulvah, N., & Giantomi, M. 2024. Implementasi profil pelajar pancasila guna pencegahan tindak perundungan siswa. *Jurnal Penelitian Ilmiah*, 8(2), 166–178
- Heryani, N., Asmuni, A., & Nasution, A. F. 2020. Pengembangan aplikasi strategi pencegahan perilaku perundungan (bullying) pada sekolah dasar di Kota Jambi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 9(2), 190–197. <https://doi.org/10.36565/jab.v9i2.213>
- Kadarisman, M. 2017. Tantangan perguruan tinggi dalam era persaingan global. *Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 1(1), 8–18.
- Khoir, J. 2018. Upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi bullying di SMA Wahid Hasyim Yogyakarta. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 10, 10–27.
- Nurhakim, Haditsa Qur'ani. 2022. Hak Asasi Anak Perspektif Islam. *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*, 2(1), 66–80
- Pells, K., Portela, M. J. O., & Revollo, P. E. 2016. Experiences of peer bullying among adolescents and associated effects on young adult outcomes: Longitudinal evidence from Ethiopia, India, Peru and Viet Nam. UNICEF.
- Prasetya, M. E. 2023. Implementasi strategi guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku perundungan pada remaja awal (12–15 tahun). *Jurnal Konseling Gusjigang*, 9(2), 220–230. <https://doi.org/10.24176/jkg.v9i2.8719>
- Putra, A., Marbun, W., & Wirogioto, A. J. 2024. Keadilan restoratif dalam upaya pertanggungjawaban pidana anak sebagai pelaku perundungan. *Jurnal Hukum dan Pendidikan*, 7(1), 283–290.
- Rahayu, K. N. S. 2021. Sinergi pendidikan menyongsong masa depan Indonesia di era society 5.0. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 87–100.
- Rahmawati, S. W. 2016. Peran iklim sekolah terhadap perundungan. *Jurnal Psikologi*, 43(2), 167–180
- Ramadhan, M. A. 2022. *Pengaruh IPTEK terhadap pendidikan di dunia pendidikan*. Thesis Commons.
- Sapan, A., Rusdi, M., Rizki, M. Y., Machsunah, Y. C., Zahruddin, A., & Purba, P. M. 2023. Pendidikan karakter sebagai upaya meminimalisir pengaruh negatif teknologi era digital. *Jurnal on Education*, 6(1), 3162–3167.
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. 2019. *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan*. Ponorogo: CV Nata Karya.